

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi, keberlangsungan perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Perdagangan bebas menimbulkan persaingan bisnis yang semakin ketat dan mendorong perusahaan mengejar keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Perusahaan merupakan salah satu bentuk korporasi yang menjalankan setiap jenis usahanya, bersifat tetap. Terus-menerus dan bekerja dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba (ketentuan pasal 1 huruf b UU Wajib Daftar Perusahaan). Dengan laba atau keuntungan maksimal itulah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan–aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat–alat analisis keuangan, sehingga sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumberdaya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011).

Menurut Neorirawan (2012) nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Sudana (2011), rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*earning per share*)". EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Menurut Siamat (2014:34) *earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu. Bagi para investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan *prospek earning* perusahaan di masa mendatang. Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen.

Selain EPS, rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Mardiyanto (2010: 196) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Dari sudut investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon inestor sebelum menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan tertentu. Dalam pengambilan keputusan investasi, seorang investor akan mempertimbangkan faktor fundamental disamping faktor eksternal lainnya. Salah satunya adalah kinerja atau kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Terlebih lagi bagi investor yang cenderung mengharapkan dividen atas investasi yang ditanamkan.

Rasio selanjutnya yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu *Return on equity*. Menurut Kasmir (2015:204), *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham.

Selain EPS, ROA dan ROE, rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu *Net profit margin*. Menurut Kasmir (2015:200), menyatakan bahwa *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industry.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun: 7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5 \%$.

Menurut Sudana (2011), struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan. Sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Menurut Nabela (2012), defenisi kepemilikan institusional adalah porsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Sedangkan menurut Nuraina (2012), Kepemilikan

Institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi dana pensiun perusahaan lain).

Pada dasarnya, perdagangan eceran dan pengecer (*retail*) merupakan suatu bisnis usaha yang berkecimpung dalam bidang penjualan produk secara eceran. Menurut Christina Whidya Utami (2011), *retail* adalah salah satu perangkat dari aktifitas-aktifitas bisnis yang melakukan penambahan nilai terhadap produk-produk dan layanan penjualan kepada konsumen dalam penggunaan atau konsumsi perseorangan maupun keluarga. Jadi kesimpulannya retail merupakan satu atau lebih aktivitas yang menambah nilai produk dan jasa kepada konsumen baik untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lebih lanjut mengenai metode penilaian akuntansi persediaan dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

3. Bagaimanakah pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan dengan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisa pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisa pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisa pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisa pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisa pengaruh *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

6. Untuk menganalisa pengaruh *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) terhadap nilai perusahaan dengan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan membantu dalam mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja.
2. Bagi investor, diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan selanjutnya mengubah penilaian bahwa profit adalah indikator utama.
3. Bagi Manajemen Perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam mengelola perusahaan dan mengambil kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan.
4. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dalam pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan struktur kepemilikan sebagai variabel

pemoderasi yakni kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan PBV (*Price to Book Value*) dan struktur kepemilikan diukur dengan menggunakan kepemilikan Institusional dengan fokus pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Ni Wayan Yuniasih dan Made Gede Wirakusuma (2007), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian Ni Wayan Yuniasih dan Made Gede Wirakusuma (2007) menggunakan variabel ROA sebagai variabel independennya serta pengungkapan *corporate social responsibility* dan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) sebagai variabel independennya dan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustaka, kerangka konseptual dan hipotesis. Pada kajian pustaka di bahas teori-teori atau konsep yang mendukung topik penelitian mengenai aba akuntansi, arus kas operasi, arus kas pendanan, arus kas investasi dan return saham.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel serta analisis data.

**BAB II
KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2009:4) laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan”. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2009:56), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Kasmir (2014:10) pengertian kinerja keuangan adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta ¹⁰ as perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan

efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2014:69).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.1 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2013:242) yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik da 11 jumlah (*absolut*) maupun dal i persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Anoraga (2013:24) analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu:

1. Rasio Likuiditas Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari: *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital*.
2. Rasio Solvabilitas Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *long term debt to capitalization ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return on sales*.

3. Rasio Aktivitas Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Rasio Aktivitas terdiri dari: *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*, *average collection period*, dan *day's sales in inventory*.
4. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
Rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari: *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, dan *operating ratio*.
5. Rasio Pasar Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield*, *Dividend Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan *Price to Book Value*.

2.2.2 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) sebagai salah satu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Alat ukur yang paling sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung

informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen.

Darmadji dan Fakhuruddin (2011:23) mengatakan: “bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.”

Sedangkan menurut Halim (2013:12) menyatakan bahwa: “*Earning Per Share* (EPS), adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.”

Earning Per Share menurut Siamat (2014:34) adalah sebagai berikut; “*Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu” Bagi para investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan *prospek earning* perusahaan di masa mendatang.

Dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*earning per share*). EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecil kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. EPS yang cenderung naik maka kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian besarnya EPS dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dimana EPS yang tinggi menandakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Menurut Darmadji (2011:21), semakin tinggi nilai EPS akan menggembarakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, begitu juga sebaliknya, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Menurut Widoatmodjo (2012:14), menerangkan bahwa: “*Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar”. Dengan demikian, laba per lembar saham EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Tujuan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) menurut menurut Siamat (2014:34) adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Menurut Siamat (2014), secara sistematis, rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Jumlah saham yang beredar

2.2.3 Return On Asset (ROA)

Menurut Mardiyanto (2010: 196) *Return On Assets (ROA)* adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi

Return On Asset (ROA) adalah menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset perusahaan untuk bisa menghasilkan laba. Dari sudut investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon inestor sebelum menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan tertentu. Dalam pengambilan keputusan investasi, seorang investor akan mempertimbangkan faktor fundamental disamping faktor eksternal lainnya. Salah satunya adalah kinerja atau kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Terlebih lagi bagi investor yang cenderung mengharapkan dividen atas investasi yang ditanamkan.

Jika perusahaan mempunyai keuntungan yang relatif stabil, perusahaan dapat menerapkan kebijakan pembagian dividen dalam jumlah besar tanpa harus merasa cemas dengan penurunan tingkat dividen tahun selanjutnya sebagai akibat penurunan laba ditahan. Pertimbangan ini penting sebab sebuah perusahaan tidak seharusnya menganut kebijakan dividen yang residual. Artinya, dividen yang dibagikan tidak tergantung kepada fluktuasi tingkat keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:204) Rumus untuk mencari *Return On Asset* (*ROA*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.2.4 *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:177), ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham.

Menurut Kasmir (2015:204), *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham.

Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut Sartono (2012:124) *ROE* yaitu “Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi

pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar”.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:84) ROE adalah sebagai berikut: “Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Menurut Harjito dan Martono (2010:61) *Return On Equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.”

Menurut Kasmir (2015:204) Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.2.5 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2015:200), menyatakan bahwa *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri.

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut Harjito dan Martono (2010:61) *Net Profit Margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (tanpa tahun: 7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5 %.

Menurut Kasmir (2015:204) Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.3 Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan (Martono dan Harjito 2010:34)

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:6) nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan. Menurut Sartono (2012:9), tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.

Kasmir (2015:204) mengemukakan bahwa nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain lain).

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2012:6) bahwa secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang

akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

2.3.1 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2015:204) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Price Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan, karena *Price book value* menunjukkan seberapa jauh

suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio *price book value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Menurut Brigham (2011:151) rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

3. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Brigham (2011:151)). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

Q : Nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) : *Closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari total asset

2.4 Struktur Kepemilikan

Kasmir (2015:204) menyatakan bahwa pemisahan fungsi antara pemilik dan kontrol dapat menimbulkan keagenan, karena itu diperlukan pengaturan atau mekanisme yang maksimal. Struktur kepemilikan merupakan salah satu dimensi dari corporate governance yang memiliki tujuan untuk membatasi gerak langkah dari manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan bisa disebut sebagai salah satu bentuk pengaturan atau mekanisme yang maksimal.

Menurut teori keagenan, untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham perlu struktur kepemilikan sebagai mekanismenya. Struktur kepemilikan suatu perusahaan dipercaya akan mampu mempengaruhi proses bisnis yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuannya. Brigham (2011:151) berpendapat bahwa struktur kepemilikan dapat menentukan karakteristik atau tingkatan dari konflik keagenan (*agency problem*) yang menyebabkan adanya pemetaan pembagian antara kekuasaan dan pengawasan pada suatu perusahaan. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan dapat dipahami sebagai persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh seseorang, manajemen, maupun institusi. Struktur kepemilikan merupakan salah satu langkah untuk menekan biaya agensi atau *agency cost* karena antara pemilik dan manajemen sama-sama memiliki proporsi sendiri dalam perusahaan, dan akan meminimalisir terjadinya konflik keagenan (*agency problem*) karena adanya pembagian yang jelas.

2.4.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut Brigham (2011:151) *insider ownership* atau kepemilikan pihak dalam didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan opsi yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Kepemilikan

manajerial menurut Kasmir (2015:204), merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung seperti komisaris, direktur dan manajemen.

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari seberapa banyak kepemilikan atau saham atas perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti direksi dan komisaris. Tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi harus dihasilkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemiliknya atau pemegang saham perusahaan.

Perusahaan akan merasakan dampak langsung apabila meningkatkan kepemilikan manajerial, hal ini karena manajemen akan langsung merasakan dampak dari setiap keputusan yang diambil sebagai pemilik perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012:6) peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen, secara pribadi, semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya.

2.4.2 Kepemilikan Institusional

Menurut Kasmir (2015:204), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka merupakan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Selanjutnya Husnan dan Pudjiastuti (2012:6) berpendapat bahwa adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Bukan hanya pihak intern perusahaan saja yang bisa melakukan pengawasan, pihak investor institusional bisa juga dikatakan sebagai pengawas dari pihak eksternal perusahaan.

Brigham (2011:151), berpendapat bahwa adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut dapat menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka dapat menjual sahamnya ke pasar. Kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}}$$

Alasan peneliti memilih kepemilikan institusional karena Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan

diteliti yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

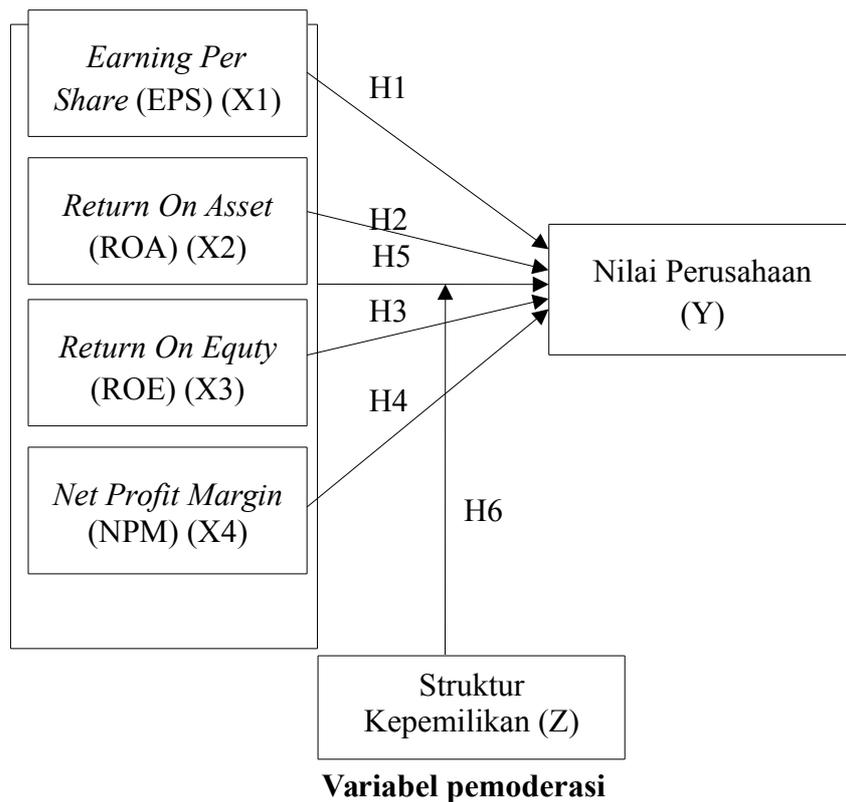
Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Ni Wayan Yuniasih dan Made Gede Wirakusuma (2007)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen : Kinerja Keuangan Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Pemoderasi : Pengungkapan CSR Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil yang diperoleh : 1) ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, 2) pengungkapan CSR terbukti mampu memoderasi pada hubungan ROA dan nilai perusahaan, 3.) kepemilikan manajerial tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara ROA dan nilai perusahaan.
2.	Kusumadilaga, 2011	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: CSR Variabel Moderating: Profitabilitas	Regresi Berganda	Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat mempengaruhi hubungan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.
3.	Utami 2011	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1.)ROA memiliki efek positif pada

		Pengungkapan CSR dan menggunakan GCG sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: CSR dan GCG		nilai perusahaan 2.)Pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan ROA dan nilai perusahaan.
--	--	--	----------------------------------	--	---

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik

hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : *Earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : *Return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : *Return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : *Net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- H₅ : *Earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- H₆ : Kepemilikan institusioanal mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kausalitas yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih atau lebih singkatnya penelitian ini merupakan mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya (Setyosari, 2010:23).

3.2. Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 yaitu sebanyak 21 perusahaan.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Mempublikasikan laporan keuangannya selama 4 tahun berturut-turut

yaitu dari tahun 2014-2017.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 3 sampel. Berikut keseluruhan sampel dalam bentuk tabel.

**Tabel 3.1
Daftar Sampel Perusahaan Retail**

NO	Nama perusahaan	Kode
1.	Ace Hardware Indonesdi Tbk	ACES

2.	Supra Boga Lestari Tbk	RANC
3.	Sona Topas Sourism Industri Tbk	SONA

Sumber :www.idx.com

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang terdiri dari data angka dan masih perlu dianalisis kembali.

Sumber data yang digunakan di peroleh dari data adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2017 untuk keperluan analisis data. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur sebagai landasan teori dan penelitian terdahulu dari buku, internet serta sumber data tertulis lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan seluruh perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Melalui website BEI www.idx.co.id atau melalui situs masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel bebas terdiri dari :

- a. *Earning per share* (EPS) (X1), adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar atau diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

- b. *Return on asset* (ROA) (X2) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi atau dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

- c. *Return on equity* (X3) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Maka itu akan muncul persamaan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

- d. *Net profit margin* (NPM) (X4) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. atau dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Variabel terikatnya adalah nilai perusahaan (Y) adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan atau dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Adapun rumus untuk mencari nilai buku yaitu:

$$\text{Nilai buku} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3. Variabel moderasi

Variabel Moderasi mempunyai pengaruh (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2012) variabel moderasi digunakan karena diduga terdapat variabel lain yang mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel moderator yaitu Struktur kepemilikan. Brigham (2011:151) berpendapat bahwa struktur kepemilikan dapat menentukan karakteristik atau tingkatan dari konflik keagenan (*agency problem*) yang menyebabkan adanya pemetaan pembagian antara kekuasaan dan pengawasan pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan diukur dengan kepemilikan institusional.

Menurut Kasmir (2015:204), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Pada penelitian ini kepemilikan institusional dilihat dari persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis deskriptif

Pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2012:206) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu Sugiyono (2012:206) berpendapat yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata – rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar data yang akan dimasukkan dalam model regresi telah memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi.

3.6.2.1 Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2010:110). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 17. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Glejser* yang selanjutnya dilakukan perbandingan antara nilai $Sig = t$ dengan 0,05. Jika Sig -thitung lebih kecil dari 0,05 maka akan terjadi heteroskedstisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara *dependent variable* dengan *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Sekaran, 2009:27):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 \dots\dots\dots$$

..... (1)

Dimana:

- Y = Nilai perusahaan
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila $X = 0$
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X1 = *Earning per share*
- X2 = *Return on asset*
- X3 = *Return on equity*
- X4 = *Net profit margin*

3.6.4. Pengujian Hipotesis 1

3.6.4.1 Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2012:123), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen atau tidak bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

3.6.4.2 Uji parsial (Uji t)

Uji Parsial dengan Uji t untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji statistik t dapat dilihat pada tabel *Coefficients*. Kriteria pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, Sugiyono (2012:123):

- a. Membuat rumusan hipotesis kerja, yaitu:
 - $H_0 = 0$, Artinya variabel bebas tidak ada hubungan linier pada variabel terikat (nilai perusahaan).
 - $H_a \neq 0$, Artinya variabel bebas ada hubungan linier pada variabel terikat (nilai perusahaan).
- b. Taraf signifikansi/derajat keyakinan 5%.
- c. Menentukan kriteria dan membuat kesimpulan berdasarkan ketentuan yang sudah ada, yaitu:
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.4.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji statistik F dapat dilihat dari hasil output ANOVA. Kriteria pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, Sugiyono (2012:123):

- a. Membuat rumusan hipotesis kerja, yaitu:
 - $H_0 = 0$, Artinya variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel dependen (nilai perusahaan).
 - $H_a \neq 0$, Artinya variabel bebas berpengaruh pada variabel dependen (nilai perusahaan).
- b. Menentukan kriteria dan membuat kesimpulan berdasarkan ketentuan yang sudah ada, yaitu:
 - Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai Sig. lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.5. Pengujian Hipotesis 2 dengan menggunakan Analisis Regresi Moderasi atau *Moderating Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, satu variabel dependen, dan satu variabel moderasi. Karena itulah digunakan *moderating regression analysis*. Analisis tersebut digunakan untuk melihat apakah variabel pemoderasi (XM) mempengaruhi pengaruh antara variabel X yaitu suatu variabel yang menekan/menerangkan variabel lainnya dan disebut sebagai variabel bebas (independen variabel) terhadap variabel Y (variabel dependen/terikat) yaitu: suatu variabel yang ditentukan atau diterangkan oleh variabel lainnya dari variabel ini disebut dengan variabel tidak bebas (dependen variabel). Pengaruh ini selanjutnya

dapat digunakan untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y. kemudian melihat apakah variabel (XM) mempengaruhi hubungan antara variabel X terhadap Y.

Moderating Regression Analysis dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z + \epsilon \dots\dots\dots (3)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + \epsilon \dots\dots\dots (4)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_4 + \beta_2 Z + \beta_3 X_4 * Z + \epsilon \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- Y = Nilai perusahaan yang di ukur dengan PBV
- A = parameter konstanta
- β = Koefisien Regresi Berganda
- X1 = *Earning per share*
- X2 = *Return on asset*
- X3 = *Return on equity*
- X4 = *Net profit margin*
- Z = Struktur kepemilikan
- X1*Z = Interaksi antara *earning per share* dan struktur kepemilikan
- X2*Z = Interaksi antar *return on asset* dan struktur kepemilikan
- X3*Z = Interaksi antar *return on equity* dan struktur kepemilikan
- X4*Z = Interaksi antar *net profit margin* dan struktur kepemilikan
- ϵ = faktor lain yang mempengaruhi variabel

Untuk menguji keberadaan Z apakah benar sebagai pure moderator, quasi moderator atau bukan variabel moderting sama sekali dapat diamati dengan kriteria sebagai berikut (Tambun, 2013:17):

1. *Pure modertaor*, apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruhi interaksi Z*X pada output kedua salah satunya signifikan.
2. *Quasi moderator*, apabila pengarruh dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruhi interaksi Z*X pada output kedua-duanya signifikan.

3. Bukan moderator, apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z*X pada output kedua tidak ada satupun yang signifikan.

Langkah-langkah uji *moderating regression analysis* (MRA):

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi nilai t (uji Parsial) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis Uji t:

- a. H_0 : variabel moderasi tidak memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. H_a : variabel moderasi memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $\text{sig } t > 0,05$. Artinya variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $\text{sig } t < 0,05$. Artinya variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji simultan dengan *F-test* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis Uji F

- a. Ho : variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Ha : variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Ho diterima dan Ha ditolak apabila $\text{sig } F > 0,05$. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.
- b. Ho ditolak dan Ha diterima apabila $\text{sig } F < 0,05$. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini untuk mengukur persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien determinasi).

3.7 Jadwal Penelitian

Supaya penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar maka disusun jadwal penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rencana Penelitian

Kegiatan Penelitian	Feb 2019	Mar 20 19	Apr 2019	Mai 2019	Jun 2019
Pengajuan Judul penelitian					
Pembuatan Proposal					
Revisi Proposal					
Seminar Proposal					
Pengumpulan Data					
Analisis Data Penelitian					
Penyelesaian Skripsi					
Ujian Skripsi/Kompre					

BAB IV